

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis kemubadalan tafsir atas ayat relasi gender dalam Kitab *Nazarāt fī Kitābillāh* pada jilid pertama, penulis menemukan delapan ayat relasi gender yang meliputi QS. al-Baqarah [2]: 232 serta QS. al-Nisā' [4]: 1, 3, 19, 22, 34, 127, dan 128. Kedelapan ayat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni ayat relasi gender yang termasuk jenis prinsip tematik atau ayat *al-qawā'id*, ayat *juz'īyyāt* atau kasuistik yang belum ditafsirkan secara mubadalah oleh Zaynab, dan ayat kasuistik yang telah ditafsirkan secara mubadalah oleh Zaynab.

1. Ayat relasi gender yang termasuk pada kategori prinsip tematik atau *al-qawā'id* meliputi QS. al-Nisā' [4]: 19, 22 dan 127, dimana proses mubadalananya terhenti pada langkah pertama, yakni penemuan prinsip kesalingan. Ayat 19 tergolong pada jenis ayat prinsip dalam lima pilar rumah tangga, yakni prinsip kerjasama dalam kebaikan antar pasangan suami-istri. Ayat 22 mengandung ketentuan wanita yang haram dinikahi. Sedangkan ayat 127 mengandung prinsip pemberian hak dan penegakan keadilan bagi makhluk yang lemah. Pada kategori ini, Zaynab tidak menafsirkan ayat secara mubadalah, ia hanya mengulas perbuatan buruk masa jahiliyah dan menyatakan bahwa agama Islam datang memperbaiki hal tersebut. Ketidakmubadalan penafsiran ini terjadi karena memang ayat yang ditafsirkan tidak tergolong ayat kasuistik.

2. Ayat *juz`iyyāt* atau kasuistik yang belum ditafsirkan secara mubadalah oleh Zaynab meliputi QS. al-Baqarah [2]: 232 dan QS. al-Nisā` [4]: 3 serta ayat 128. Ketiga ayat ini masing-masing membahas idah, poligami, dan nusyuz suami. Ketika menafsirkan, Zaynab terlihat belum menunjukkan sisi mubadalahnya, bahkan pada dua ayat yang awal, QS. al-Baqarah [2]: 232 dan QS. al-Nisā` [4]: 3, Zaynab hanya melakukan pengutipan ulang penafsiran al-Razīy dan melakukan penafsiran *bi al-ma`thūr* atau hanya menjelaskan ayat tanpa analisis mendalam. Pada kategori ini, maka proses mubadalah dilanjutkan hingga langkah ketiga, yakni menurunkan gagasan kesalingan pada jenis kelamin yang belum tersebut pada teks.
3. Ayat kasuistik yang telah ditafsirkan secara mubadalah oleh Zaynab meliputi QS. al-Nisā` [4]: 1 dan 34. Ketika melakukan penafsiran atas kedua ayat tersebut, Zaynab mampu menggiring pembahasan tidak hanya tertuju pada laki-laki atau perempuan saja, melainkan keduanya. Penafsiran al-Nisā` [4]: 1 sudah dilandaskan pada teks *al-mabādi`* yang meliputi QS. al-Tawbah [9]: 71, QS. al-Mā`idah [5]: 2, dan QS. al-Nahl [16]: 90; serta pada teks *al-qawā`id* yang meliputi QS. al-Nisā` [4]: 19 serta QS. al-Baqarah [2]: 187 dan 233. Sedangkan penafsiran al-Nisā` [4]: 34 sudah dilandaskan pada teks *al-mabādi`*, meliputi QS. al-Tawbah [9]: 71, QS. al-Nahl [16]: 97, QS. Ghāfir [40]: 40, dan QS. al-Nisā` [4]: 58; serta pada teks *al-qawā`id* yang meliputi QS. al-Nisā` [4]: 19 dan 21, QS. al-Baqarah [2]: 187 dan 233, QS. al-Rūm [30]: 21, dan QS. Āli `Imrān [3]: 159. Maka kedua ayat

inilah yang sekiranya dapat dijadikan argumen bahwa penafsiran Zaynab sudah termasuk penafsiran yang mubadalah. Sehingga pada kategori ini, proses mubadalah yang dilakukan adalah memberi penegasan tentang pentingnya aspek kesalingan dalam relasi antar gender.

B. Saran

Setelah melaksanakan analisis dalam penelitian “Penafsiran Ayat Relasi Gender dalam Kitab *Nazarāt Fi Kitābillāh* Perspektif Teori Mubadalah”, penulis menyadari bahwa penelitian yang penulis lakukan bukanlah penelitian final mengenai ayat relasi gender. Penelitian penulis hanya terbatas pada pada ayat-ayat relasi gender yang terdapat dalam kitab tafsir Zaynab jilid pertama dengan menggunakan teori mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengharapkan adanya penelitian yang mampu mengembangkan pembahasan terkait ayat relasi gender yang lebih kasuistik dan dikaitkan dengan ayat pada surah lain yang belum terdapat dalam tafsir jilid pertama, sehingga perspektifnya menjadi lebih luas dan dapat mengena pada masalah sosial. Peneliti lain juga bisa menggunakan hermeneutika sebagai teori penelitian, khususnya milik Hans-Georg Gadamer, agar hasilnya dapat mengungkap konteks budaya dan sejarah seperti apa yang membuat produk penafsiran Zaynab dinilai resiprokal. Selain itu, penting diperlukan adanya standarisasi penentuan kategori ayat relasi gender dengan metode yang lain agar ayat yang dibahas lebih mengarah pada tema.